

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan laporan secara keseluruhan mengenai penelitian yang akan dilakukan. meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

1.1. Latar Belakang

Kawasan Bandung Utara atau KBU merupakan suatu wilayah yang dikembangkan sebagai Kawasan Lindung atau Kawasan Konservasi berlandaskan pada kebijakan pemerintah Provinsi dan Kabupaten yaitu pada Surat Keputusan Gubernur No 181 Tahun 1982 tentang Peruntukan Lahan Di Wilayah Inti Bandung Bandung Raya Bagian Utara ditetapkan sebagai Hutan Lindung, Pertanian Tanaman Keras dan Pertanian Non Tanaman Keras. KBU ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi dengan sudut kepentingan lingkungan hidup kawasan konservasi karena daerah ini memiliki potensi ekologis resapan air yang tinggi untuk meresapkan air hujan, sehingga merupakan tempat pengisian akuifer yang berguna bagi sumber air dan secara alami menjadi daerah pasokan air bagi daerah bawahannya yakni Kota Bandung dan sekitarnya. Menurut Direktorat Geologi dan Tata Lingkungan, sedikitnya 60% dari sekitar 108 juta M³ air tanah dari dataran tinggi sekitar Bandung yang masuk ke cekungan Bandung berasal dari Kawasan Bandung Utara, dan sisanya sekitar 40% berasal dari Kawasan Bandung Selatan.

KBU terdiri dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, dan Kota Cimahi dibatasi oleh garis (kontur) 750 m di atas permukaan laut (mdpl), yang merupakan bagian dari Metropolitan Bandung Raya berbasis wisata perkotaan, industri kreatif, dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Dalam Perda Provinsi Jawa Barat No 12 tahun 2014 Tentang Pengelolaan Pembangunan Dan Pengembangan Metropolitan Dan Pusat Pertumbuhan Di Jawa Barat, pengembangan Kota Bandung difokuskan kepada perdagangan dan jasa, industri kreatif dan teknologi tinggi, dan pariwisata, pengembangan Kota Cimahi difokuskan kepada perdagangan dan jasa, industri

kreatif, teknologi tinggi dan industri non-polutif, pengembangan Kabupaten Bandung difokuskan kepada industri non-polutif, agro industri, wisata alam, pertanian dan perkebunan dan pengembangan Kabupaten Bandung Barat difokuskan kepada industri non-polutif, pertanian, industri kreatif dan teknologi tinggi. Mengingat pengembangan beberapa wilayah di Metropolitan Bandung Raya difokuskan kepada perdagangan dan jasa, hal ini menyebabkan perdagangan dan jasa di daerah Metropolitan Bandung Raya melaju sangat pesat didukung dengan adanya magnet pariwisata di Bandung Utara. Hal ini mendorong terjadinya peri urbanisasi yang merubah area perdesaan menjadi peri-urban. Peri-urban secara umum dapat dipahami sebagai suatu wilayah di pinggiran kota yang memiliki percampuran karakter antara desa dan kota. Percampuran karakter ini dapat diindikasikan dari pola pemanfaatan lahan, karakteristik demografi, dan ketersediaan atau pelayanan infrastruktur publik. Salah satu indikator yang mendorong peri-urban adalah adanya sektor yang paling mudah tumbuh ditempat peri-urbanisasi. Kawasan komersial merupakan kawasan pusat kegiatan perniagaan kota, dan mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi kota. Hal ini mengakibatkan kecenderungan pembangunan kawasan diperuntukan bagi kegiatan perdagangan dan jasa. Pembangunan kawasan perdagangan dan jasa di Bandung Utara berpotensi pada terjadinya kerusakan fungsional pada kawasan konservasi.

Mobilitas di Kawasan Bandung Utara sangat tinggi karena adanya kegiatan perdagangan dan lokasi wisata. Aktivitas ini sangat berkembang cepat di KBU, oleh sebab itu berbagai aktivitas pendukung lain mulai berkembang di kawasan ini, seperti rumah tinggal atau villa, kemudian muncul resort, perumahan, permukiman, hingga apartemen, berbagai tempat wisata, serta hotel dan penginapan. Selain itu, telah dibangun pula berbagai tempat pendidikan dan latihan, serta perkantoran. Hal tersebut merupakan akibat dari berkembangnya kegiatan wisata Bandung Utara sehingga semakin banyak wilayah terbangun. Saat ini KBU memiliki kecenderungan perubahan tipologi perkotaan yang cepat seiring perkembangan Kota Bandung yang menjadi inti dari Metropolitan Bandung Raya. Pertumbuhan kawasan terbangun di KBU yang cepat dan tidak terkendali mengakibatkan penurunan daya dukung KBU sebagai kawasan resapan air bagi daerah

bawahannya. Berbagai dampak negatif lingkungan mulai dirasakan, seperti longsor, meningkatnya limpasan air, berkurangnya daerah resapan, hilangnya beberapa mata air, berkurangnya debit mata air, hingga berkurangnya kesejukan udaranya. Pada tahun 2016 tercatat wilayah terbangun Kawasan Bandung Utara pada **Tabel 1-1** berikut :

Tabel 1- 1
Luas (Ha) dan Persentase Wilayah Terbangun dan Wilayah Belum Terbangun
Kawasan Bandung Utara

Wilayah Administratif KBU	Wilayah Terbangun		Wilayah Belum Terbangun		Jumlah	
	Luas	%	Luas	%	Luas	%
Kabupaten Bandung Barat	3.576,63	14,18%	21.651,17	85,82%	25.227,80	100%
Kabupaten Bandung	1.270,10	13,75%	7.965,26	86,25%	9.235,36	100%
Kota Bandung	3.247,40	96,47%	118,88	3,53%	3.366,28	100%
Kota Cimahi	1.305,63	85,62%	219,25	14,38%	1.524,88	100%
Jumlah					39.354,31	100%

Sumber : Redaksi Media Tata Ruang.com "Polemik Zonasi KBU" . 30 Oktober 2016

Perubahan pemanfaatan lahan dari fungsi kawasan lindung ke fungsi lain yang berorientasi ekonomi berlangsung di beberapa bagian Kawasan Bandung Utara, dengan wilayah terbangun terbesar terdapat di Kota Bandung dan Kota Cimahi pada tahun 2016 dengan presentasi wilayah terbangun mencapai 96,47% Ha untuk Kota Bandung dan 85,62% untuk Kota Cimahi. Wilayah terbangun ini meningkat jumlahnya bersamaan dengan berkembangnya suatu wilayah. Menurut Yunus (2000) berkembangnya suatu wilayah dapat dilihat dari pertambahan aktifitas perekonomian yang mempengaruhi penggunaan lahan. Perekonomian di KBU terus berkembang mengingat KBU merupakan Kawasan Strategis Provinsi yang memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh. Pembangunan industri pariwisata di Kawasan Bandung Utara semakin banyak dan tidak terkendali dengan tujuan pemanfaatan sumber daya alam. Pembangunan fasilitas pendukung pariwisata seperti hotel, resort dan kegiatan perdagangan jasa lainnya yang melanggar kaedah tata ruang semakin menambah kerusakan lingkungan dan melanggar peraturan tata ruang yang berlaku sehingga menimbulkan gangguan fungsi lindung baik di kawasan itu sendiri maupun kawasan di bawahnya.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengidentifikasi perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa terhadap penggunaan lahan kawasan konservasi yaitu Kawasan Bandung Utara dan melihat sebaran kawasan perdagangan dan jasa di Bandung Utara dengan judul **“Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara”** sebagai salah satu rekomendasi awal dalam mengendalikan pembangunan perdagangan dan jasa yang terjadi di Kawasan Bandung Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian **Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara”** adalah :

1. Dimana saja persebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata di Kawasan Bandung Utara dan bagaimana pola persebarannya?
2. Bagaimana perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata berdasarkan tahun di Kawasan Bandung Utara ?
3. Bagaimana pola spasial perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata serta kesesuaian berdasarkan arahan zonasi terkait pengendalian di Kawasan Bandung Utara ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian yang berjudul **“Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara”** adalah untuk melihat perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa di Kawasan Bandung Utara.

Sementara sasaran untuk mencapai tujuan dalam merumuskan masalah dari penelitian **“Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara”** adalah :

1. Teridentifikasinya titik – titik persebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata dan pola persebarannya di Kawasan Bandung Utara
2. Teridentifikasinya perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata berdasarkan tahun di Kawasan Bandung Utara

3. Teridentifikasinya pola spasial perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata serta kesesuaian berdasarkan arahan zonasi terkait pengendalian di Kawasan Bandung Utara.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya yaitu :

1. Memberikan manfaat akademis/teoritis berupa sumbangan terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota terutama dalam pengendalian KBU dalam sektor perdagangan dan jasa pariwisata
2. Memberikan manfaat praktis memberikan gambaran tentang penggunaan lahan dan menjadi referensi dalam membuat perencanaan yang berkaitan dengan pembangunan kegiatan perdagangan dan jasa di Kawasan Bandung Utara
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan KBU berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG).

1.5. Ruang Lingkup Studi

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai ruang lingkup studi penelitian. Ruang lingkup studi penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup materi akan menguraikan substansi pokok yang akan dibahas sedangkan ruang lingkup wilayah akan memberikan batasan wilayah studi yang diteliti.

1.5.1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup materi dalam penelitian “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata di Kawasan Bandung Utara”. Di mana dalam penelitian tersebut dalam bentuk informasi berbasis SIG (Sistem Informasi Geografis) dalam melihat perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata. Penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata, sebaran dan pola persebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata dan perkembangan pola spasial.

Menurut Hendarto (2001), pertumbuhan kota (*urban growth*) adalah perubahan kota secara fisik sebagai akibat perkembangan masyarakat kota. Sedangkan perkembangan kota (*urban development*) adalah perubahan dalam masyarakat kota yang meliputi perubahan sosial politik, sosial budaya dan fisik. Menurut Smiles Fonataba (2010), perkembangan kota merupakan keadaan alam tertentu memberi pengaruh baik untuk kedudukan suatu kota pada permulaan perkembangan dan pada proses perkembangan selanjutnya posisi itu makin menjadi luas. Dalam proses perkembangan kota sangat berkaitan dengan kegiatan penduduk di dalamnya. Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Barat No 12 tahun 2014 Tentang Pengelolaan Pembangunan Dan Pengembangan Metropolitan Dan Pusat Pertumbuhan Di Jawa Barat, pengembangan Kota Bandung difokuskan kepada perdagangan dan jasa, industri kreatif dan teknologi tinggi, dan pariwisata, pengembangan Kota Cimahi difokuskan kepada perdagangan dan jasa, industri kreatif, teknologi tinggi dan industri non-polutif, pengembangan Kabupaten Bandung difokuskan kepada industri non-polutif, agro industri, wisata alam, pertanian dan perkebunan dan pengembangan Kabupaten Bandung Barat difokuskan kepada industri non-polutif, pertanian, industri kreatif dan teknologi tinggi. Sehingga kegiatan penduduk di kota dan kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah Kawasan Bandung Utara didominasi oleh perdagangan dan jasa, industri kreatif dan teknologi tinggi, industri non-polutif, agro industri, wisata alam, pertanian dan perkebunan.

Maka dari itu dibutuhkan suatu metode untuk dapat melihat perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa di Kawasan Bandung Utara yang bertujuan untuk melakukan pembuktian, yaitu pada kondisi eksisting sekarang ini mengalami perubahan penggunaan lahan seiring berkembangnya perekonomian suatu wilayah yang kemudian menghasilkan “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata di Kawasan Bandung Utara”. Perdagangan dan jasa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi :

1. **Sarana perdagangan** meliputi pasar rakyat, pusat perbelanjaan, toko swalayan, gudang, dan perkulakan.

2. **Jasa Pariwisata** diantaranya objek wisata meliputi usaha kawasan pariwisata, usaha penyelenggaraan kegiatan seni dan olahraga dan usaha wisata tirta, jasa akomodasi meliputi hotel, villa, resort, dan penginapan lainnya, jasa makanan dan minuman meliputi café, restoran, rumah makan dan lainnya, dan jasa perjalanan wisata.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi secara administratif meliputi sebagian wilayah Daerah Kabupaten Bandung, Daerah Kota Bandung, Daerah Kota Cimahi, dan Daerah Kabupaten Bandung Barat dengan batas di sebelah Utara dan Timur dibatasi oleh punggung topografi yang menghubungkan puncak Gunung Burangrang, Gunung Masigit, Gunung Gedongan, Gunung Sunda, Gunung Tangkuban Parahu dan Gunung Manglayang, sedangkan di sebelah Barat dan Selatan dibatasi oleh garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) meter di atas permukaan laut (mdpl) yang secara geografis terletak antara 107^o 27' 30" - 107^o 46' 15" Bujur Timur, 6^o 44' 31"- 6^o 55' 43" Lintang Selatan. Di dalamnya terdapat total 21 kecamatan, yang terdiri atas 107 kelurahan/desa dengan luas keseluruhan 38,776.23 Ha yang berfungsi sebagai penyangga Cekungan Bandung.

Wilayah administratif KBU di Daerah Kabupaten Bandung sebagaimana dimaksud diatas meliputi :

A. Kecamatan Cimenyan, meliputi:

1. Desa Ciburial;
2. sebagian Desa Cikadut yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. Desa Cimenyan;
4. sebagian Kelurahan Cibeunying yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
5. sebagian Kelurahan Padasuka yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
6. Desa Mandalamekar;
7. Desa Mekarmanik;

8. sebagian Desa Mekarsaluyu; dan
9. sebagian Desa Sindanglaya yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;

B. Kecamatan Cilengkrang, meliputi:

1. Sebagian Desa Jatiendahyangberadadisebelahutara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. sebagianDesaGirimekaryangberadadisebelahutara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. Desa Cilengkrang;
4. Desa Cipanjalu;
5. Desa Ciporeat; dan
6. Desa Melatiwangi;

C. Kecamatan Cileunyi, meliputi:

1. sebagian Desa Cileunyi Wetan yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh)mdpl;
2. sebagian Desa Cileunyi Kulonyang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. sebagian Desa Cimekar yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
4. sebagian Desa Cinunuk yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
5. sebagian Desa Cibiru Wetan yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;

Wilayah administratif KBU di Daerah Kota Bandung sebagaimana dimaksud diatas meliputi :

A. Kecamatan Mandalajati, meliputi:

1. Kelurahan Sindangjaya yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. sebagian Kelurahan Pasir Impun yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;

3. sebagian Kelurahan Jatihandap yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
- B. Kecamatan Sukasari, meliputi:
1. Kelurahan Sukarasa
 2. Kelurahan Gegerkalong
 3. Kelurahan Isola
 4. Kelurahan Sarijadi
- C. Kecamatan Sukajadi, meliputi:
1. Sebagian Kelurahan Pasteur yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 2. Kelurahan Cipedes;
 3. Sebagian Kelurahan Sukabungah yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 4. Kelurahan Sukagalih
 5. Kelurahan Sukawarna
- D. Kecamatan Cidadap, meliputi:
1. Kelurahan Hegarmanah
 2. Kelurahan Ciumbuleuit;
 3. Kelurahan Ledeng;
- E. Kecamatan Cicendo, meliputi:
1. Sebagian Kelurahan Husein Sastranegara yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl; dan
 2. Sebagian Kelurahan Sukaraja yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
- F. Kecamatan Coblong, meliputi:
1. Sebagian Kelurahan Sekeloa yang berada di sebelah barat laut garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 2. Sebagian Kelurahan Lebakgedede yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 3. Sebagian Kelurahan Lebak Siliwangi yang berada di sebelah utara dan timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;

4. Sebagian Kelurahan Cipaganti yang berada di sebelah barat garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
5. Kelurahan Dago

G. Kecamatan Cibiru, meliputi:

1. Sebagian Kelurahan Pasirbiru yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. Sebagian Kelurahan Palasari yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. Sebagian Kelurahan Cisurupan yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;

H. Kecamatan Ujungberung, meliputi:

1. Sebagian Kelurahan Pasirwangi yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. Sebagian Kelurahan Pasirjati yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl; dan
3. Sebagian Kelurahan Pasanggrahan yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl.

I. Kecamatan Cibeunying Kaler, meliputi sebagian Kelurahan Cigadung yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl; dan

J. Kecamatan Cibeunying Kidul, meliputi sebagian Kelurahan Pasirlayung yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl.

Wilayah administratif KBU di Daerah Kota Cimahi sebagaimana dimaksud diatas meliputi::

A. Kecamatan Cimahi Tengah, meliputi:

1. sebagian Kelurahan Karangmekar yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. sebagian Kelurahan Setiamanah yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. sebagian Kelurahan Padasuka yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl; dan
4. Kelurahan Cimahi;

B. Kecamatan Cimahi Utara, meliputi:

1. Kelurahan Pasirkaliki;
2. sebagian Kelurahan Cibabat yang berada di sebelah utara garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. sebagian Kelurahan Cipageran yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
4. Kelurahan Citeureup;

Wilayah administratif KBU di Daerah Kabupaten Bandung Barat sebagaimana dimaksud diatas meliputi:

A. Kecamatan Cikalong Wetan, meliputi:

1. Sebagian Desa Mekarjaya yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. Sebagian Desa Cipada yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. Sebagian Desa Mandalamukti yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
4. Sebagian Desa Ciptagumanti yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
5. Sebagian Desa Cisomang yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
6. Sebagian Desa Ganjarsari yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
7. Sebagian Desa Mandalasari yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
8. Sebagian Desa Wagunjaya yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;

B. Kecamatan Cisarua, meliputi:

1. Sebagian Desa Sadangmekar yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. Desa Cipada
3. Desa Jambudipa

4. Desa Kertawangi
5. Desa Padaasih
6. Desa Pasirhalang
7. Desa Pasirlangu
8. Desa Tugumukti

C. Kecamatan Lembang, meliputi:

1. Desa Cibodas
2. Desa Cibogo
3. Desa Cikahuripan
4. Desa Cikidang
5. Desa Cikole
6. Desa Gudangkahuripan
7. Desa Jayagiri
8. Desa Kayuambon
9. Desa Langensari
10. Desa Lembang
11. Desa Mekarwangi
12. Desa Pagerwangi
13. Desa Sukajaya
14. Desa Suntenjaya
15. Desa Wangunharja
16. Desa Wangunsari

D. Kecamatan Ngamprah, meliputi:

1. Sebagian Desa Tanimulya yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
2. Sebagian Desa Cilame Tyang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
3. Sebagian Desa Mekarsari yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
4. Sebagian Desa Ngamprah yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;

5. Sebagian Desa Sukatani yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 6. Sebagian Desa Bojongkoneng yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 7. Sebagian Desa Cimanggu yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 8. Desa Pakuhaji
- E. Kecamatan Padalarang, meliputi:
1. Sebagian Desa Tagogapu yang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
 2. Sebagian Desa Campakamekar Tyang berada di sebelah timur garis kontur 750 (tujuh ratus lima puluh) mdpl;
- F. Kecamatan Parongpong, meliputi:
1. Desa Cigugur Girang
 2. Desa Cihanjuang
 3. Desa Cihanjuang Rahayu
 4. Desa Cihideung
 5. Desa Ciwaruga
 6. Desa Karyawangi
 7. Desa Sariwangi

Untuk lebih jelasnya mengenai ruang lingkup wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**

LAMPIRAN I : PERATURAN DAERAH JAWA BARAT
 NOMOR : NOMOR 2 TAHUN 2016
 TENTANG : PEDOMAN PENGENDALIAN KAWASAN BUDIDAYA, KAWASAN PERINDUSTRIAN, KAWASAN KAWASAN STRATEGIS PROVINSI JAWA BARAT

PETA ADMINISTRATIF KAWASAN BANDUNG UTARA



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT

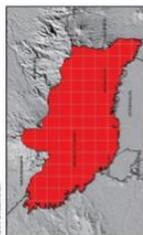
LEGENDA

- Garis Kontur 750 mdpl
- Garis Kontur 1000 mdpl
- Batas Luar Administrasi Fisik KBU
- Jalur Kereta Api
- Jalan
- Batas Administrasi Desa / Kelurahan

**Batas Administrasi dan Batas KBU
 Batas Kabupaten/Kota**

- Kabupaten Bandung
- Kabupaten Bandung Barat
- Kota Bandung
- Kota Cimahi

PEMUDA



0 1.5 3 6 9 Km

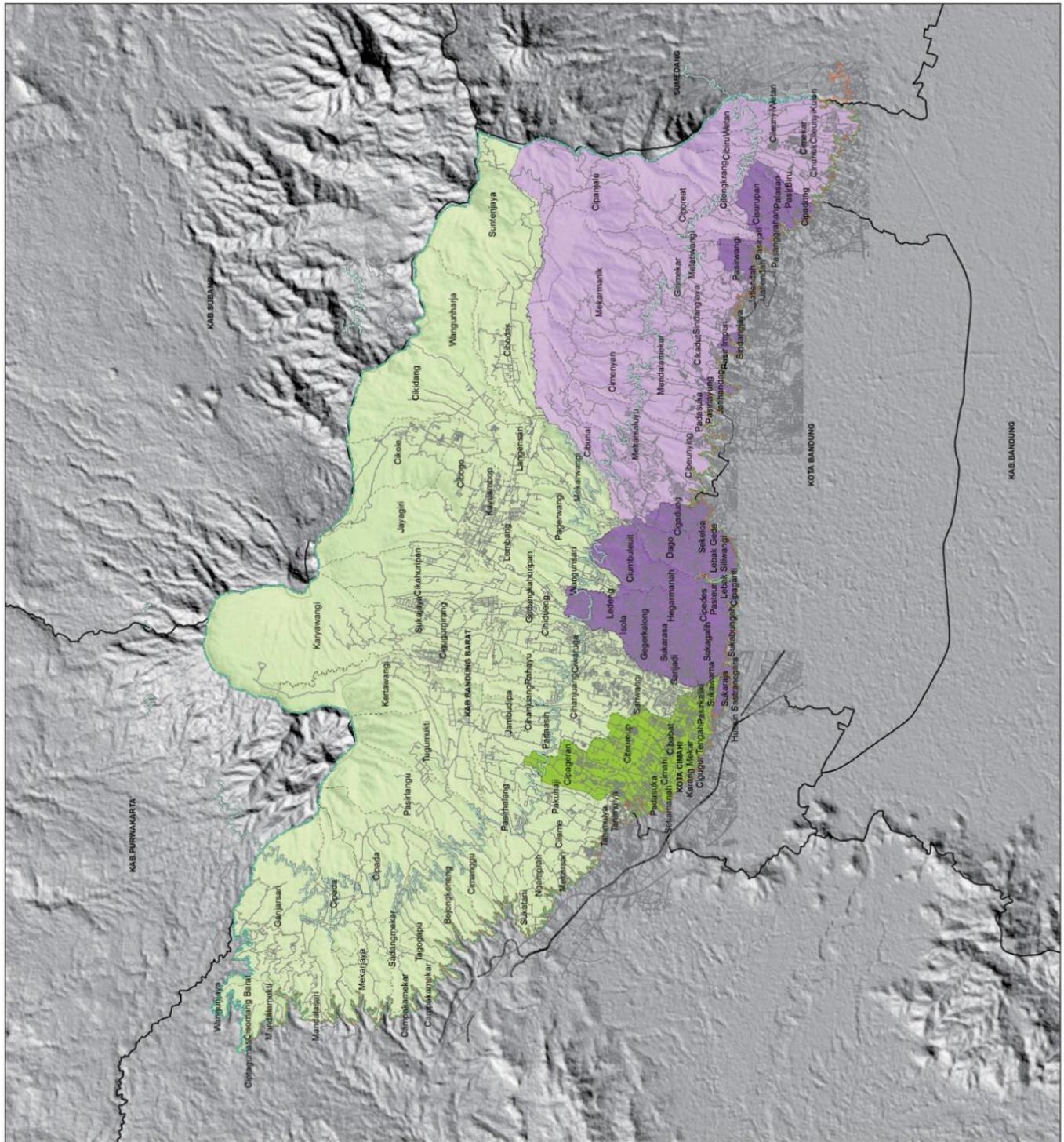
1:5.000

U

Datum Horizontal : WGS 84
 Sumber Peta : 1. Peta Rupa Bumi Indonesia
 2. Amdak 1 Tahun 2013
 Proyeksi Peta : UTM
 Merupakan Zona 48S
 Sistem Grid : UTM



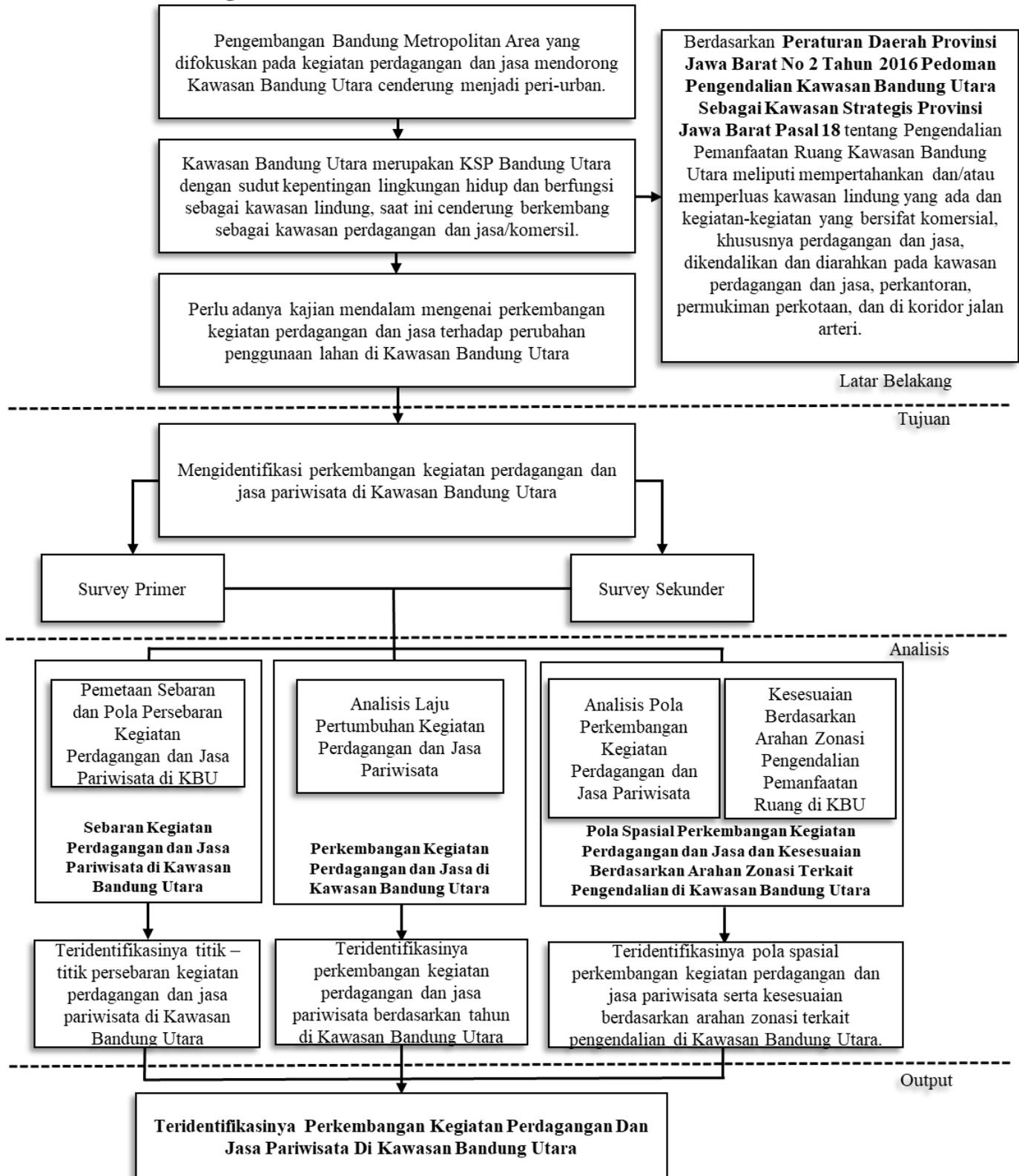
Gubernur Jawa Barat,
 HERYAWAN



Gambar 1. 1 Peta Administratif Kawasan Bandung Utara

Sumber : Perda No 2 Tahun 2016

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir
Sumber :Hasil Analisis, 2019

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup metode pengumpulan data, metode pengambilan data dan metode analisis. Untuk lebih jelasnya diuraikan dibawah ini :

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Pada studi mengenai “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara” dapat terlaksana apabila kebutuhan data yang diperlukan lengkap dan akurat. Metodologi pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh dari wawancara, dan observasi objek penelitian.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara wawancara dan observasi.

A. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara” yaitu observasi terhadap aktivitas kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata, kesesuaian fungsi lahan, dan lain – lain. Observasi ditujukan untuk mengetahui keadaan wilayah secara fisik, kegiatan, potensi dan permasalahan secara eksisting. Dalam kegiatan observasi akan didapatkan bukti-bukti secara visual yang didapatkan dengan pemotretan.

B. Wawancara

Wawancara yang bertujuan mendapat informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya, narasumber yang dimaksud adalah pihak instansi. Wawancara bertujuan untuk memverifikasi data sekunder yang telah didapatkan sebelumnya dengan kondisi eksisting.

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat berasal dari studi literatur dan data instansional. Data instansional merupakan data yang sudah pernah digunakan yang diperoleh dari instansi-instansi atau data yang diperoleh pada instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif dari objek penelitian. Berikut ini adalah data-data yang didapat dari studi literatur maupun instansional yang terkait dapat dilihat pada

Tabel 1-2:

Tabel 1- 2
Kebutuhan Data Sekunder

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
1	Teridentifikasinya persebaran dan pola persebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata di Kawasan Bandung Utara	Lokasi kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat	Pemetaan Citra, <i>overlay</i> dan analisis tetangga terdekat	Sebaran dan pola persebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata di KBU
2	Teridentifikasinya perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata di Kawasan Bandung Utara	Jumlah kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata KBU Tahun 2010 s/d 2018	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota	Analisis laju pertumbuhan kegiatan perdagangan dan jasa	Laju pertumbuhan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata
3	Teridentifikasinya pola spasial perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata serta kesesuaian berdasarkan arahan zonasi terkait pengendalian	Sebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata di KBU	Bappeda Provinsi Jabar, Dinas Bina Marga Dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat	Analisis spasial	Pola perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata di KBU
		Jaringan Jalan di KBU			Kesesuaian berdasarkan arahan zonasi terkait pengendalian
		Peraturan Zonasi Perda Jabar No 2 Tahun 2016			

Sumber : Hasil Analisis, 2019

1.7.2. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pada lingkup substantif penelitian, maka dalam penelitian ini variable-variabel yang dipelajari meliputi :

1. Perkembangan Kota
2. Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata
3. Perubahan Penggunaan Lahan

Lebih jelasnya mengenai variabel yang telah ditentukan pada penelitian ini dapat dilihat dari **Tabel 1-3** dibawah ini.

Tabel 1- 3
Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	Perkembangan Kota	Pola Spasial dan Arah Perkembangan Fisik	Jarigan Jalan
			Jumlah Kegiatan Perdagangan dan Jasa
2	Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata	Sarana Perdagangan dan Jasa Pariwisata	Sebaran dan Lokasi Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata
3	Penggunaan Lahan	Kesesuaian Penggunaan Lahan	Zonasi (Perda Jabar No 2 Tahun 2016)
			Kemiringan Lereng

Sumber : Hasil Analisis, 2019

1.7.3. Metode Analisis Data

Analisis data dimulai dari pengumpulan data, pengkajian data dan mengambil sebuah kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Sehubungan dengan penelitian tentang “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara” sesuai dengan rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan dalam menganalisis masalah adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan penyusunan data yang dilakukan dari data yang berupa situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan, pandangan atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung dan pengaruh yang sedang bekerja (Fitriansyah,2018). Berikut merupakan analisis data untuk menggambarkan penelitian dengan judul “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata di Kawasan Bandung Utara” adalah :

1. Sebaran dan Pola Persebaran Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata di KBU

Pemetaan dengan melakukan penitikan lokasi kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata pada peta citra dengan *software Google Earth* untuk melihat sebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata berdasarkan klasifikasi yang ditetapkan. Analisis sebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata merupakan analisis yang menggunakan *software ArcGIS 10.3* dengan melakukan input data lokasi perdagangan dan jasa pariwisata terhadap peta dasar KBU dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi sebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata di KBU. Kemudian untuk melakukan analisis tetangga terdekat untuk melihat pola persebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata KBU menggunakan *software ArcGIS 10.3* yang menghasilkan pola persebaran perdagangan dan jasa pariwisata. Adapun rumus analisis tetangga terdekat sebagai berikut:

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan:

T : Indeks sebaran tetangga terdekat

Ju : Jarak rata-rata antara satu titik dengan titik tetangga terdekat

Jh : Jarak rata-rata diperoleh apabila semua titik mempunyai pola random (acak), yang dihitung dengan rumus:

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{2p}}$$

P : Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi (jumlah titik (N) dibagi luas wilayah per-kilometer persegi (A))

Untuk mengetahui indeks sebaran tetangga terdekat, dapat diketahui dengan nilai nilai indeks berikut:

$T < 0,7$ maka berpola mengelompok

$0,7 \leq T \leq$ maka berpola acak

$T \geq 1,4$ maka berpola seragam

2. Analisis Laju Pertumbuhan Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata

Kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata merupakan kegiatan yang paling mudah berkembang hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan penggunaan lahan dari lahan non terbangun atau lahan non komersil untuk menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Parameter untuk melihat pertumbuhan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata ini yaitu jumlah sarana perdagangan dan jasa per klasifikasinya. Pada analisis ini data yang dibutuhkan yaitu jumlah dan lokasi sarana perdagangan dan jasa yang berada di KBU. Selanjutnya data sarana perdagangan dan jasa akan dihitung menggunakan rumus perkembangan sebagai berikut :

$$p = \frac{y - x}{x} \times 100\%$$

Dengan penjelasan sebagai berikut :

p = Persentase Peningkatan

y = Nilai Pada Tahun Tertentu

x = Nilai Pada Tahun Sebelumnya

Sumber : Arifia, Soedwihajono dan Utomo, 2017

3. Pola Perkembangan Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata di KBU

Perubahan pola penggunaan lahan tidak dianalisis dengan deskriptif karena pola guna lahan tidak dapat diberi nilai atau diberi peringkat tertentu. Analisis pola perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata merupakan analisis yang menggunakan software ArcGIS 10.3 dengan melakukan *overlay* sebaran kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata secara *time series* dengan peta dasar Kawasan Bandung Utara dan dijelaskan secara deskriptif.

Pola perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata ini yang kemudian menjadi jawaban dari penelitian “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata Di Kawasan Bandung Utara”.

4. Kesesuaian Penggunaan Lahan Kawasan Bandung Utara terhadap Zonasi Perda Provinsi Jawa Barat No 2 Tahun 2016

Berdasarkan hasil pemetaan perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata, kemudian akan diidentifikasi kesesuaian lokasi dengan penggunaan

lahan berdasarkan zonasi sesuai dengan Perda Provinsi Jawa Barat No 2 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengendalian Kawasan Bandung Utara sebagai Kawasan Strategis Provinsi Jawa Barat.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah pemahaman, maka penelitian yang berjudul “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan dan Jasa Pariwisata di Kawasan Bandung Utara” akan diuraikan tiap kelompok bahasan. Pengelompokan bahasan ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Materi yang dibahas pada bab ini mencakup teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah serta yang menjadi dasar dalam pemecahan masalah

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan tentang kajian gambaran umum Kawasan Bandung Utara secara keseluruhan dan gambaran mengenai kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata Kawasan Bandung Utara.

BAB 4 PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bab ini akan membahas mengenai hasil analisis dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebaran dan pola persebaran, perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata serta pola spasial perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pariwisata serta kesesuaian berdasarkan arahan zonasi terkait pengendalian di Kawasan Bandung Utara .

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan terhadap “Identifikasi Perkembangan Kegiatan Perdagangan Dan Jasa Pariwisata di Kawasan Bandung Utara”.